
Pembelajaran Mencipta Tari Kreasi Dengan Metode Saposasi Di SMA Negeri 1 Bergas.

Larasati Huri Saputri¹, Agus Cahyono², Wahyu Lestari³

*Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
dhiajenk.ayu@gmail.com*

Abstrak

Pembelajaran seni tari dengan metode saposasi penting diajarkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Bergas untuk meningkatkan keterampilan mencipta tari kreasi Nusantara. Metode saposasi adalah metode pemberian formasi /pola lantai pada setiap satu kelompok. Formasi/pola lantai yang dipilih peserta didik akan diperagakan dan secara bertahap akan diberi ragam gerak tangan, kaki, badan, dan kepala. Setelah peserta didik menguasai gerakan, kemudian dilakukan pencarian musik yang sesuai dan dibuatkan konsep tarinya. Masalah dalam penelitian adalah bagaimana proses pembelajaran seni tari dengan metode saposasi meningkatkan keterampilan mencipta tari peserta didik di SMA negeri 1 Bergas. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran mencipta tari kreasi dengan metode saposasi. Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan ferivikasi data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan persentasi ketuntasan peserta didik sebesar 100% dengan nilai rerata 79. Peningkatan nilai rata-rata mencipta tari kreasi pada aspek wiraga adalah 5,26 %, wirama 6,66%, wirasa sebesar 9,21 %, wirupa 6,66 % dan deksripsi tari sebesar 7,69%. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya keberhasilan penggunaan metode saposasi pada proses pembelajaran mencipta tari kreasi pada peserta didik. Penggunaan metode saposasi pada proses pembelajaran dapat memaksimalkan proses mencipta tari kreasi Nusantara.

Kata kunci: Keterampilan mencipta, tari kreasi, metode saposasi

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan seni adalah pendidikan yang menggunakan seni sebagai mediana dan memiliki keunikan. Keunikan pendidikan seni terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan : belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni (Kasus et al., 2012). Seni diajarkan di SMA Negeri 1 Bergas dengan memperhatikan aspek sosial budaya dari sekolah masing-masing daerah. Guru mengajarkan pelajaran sesuai kondisi, kebudayaan, dan lingkungan tempat domisili. Hal itu berarti masing-masing wilayah bisa berbeda materinya dan guru bisa mengembangkan materi seluas-luasnya sesuai dengan kebudayaan yang berkembang di wilayah tersebut.

Pada proses pembelajaran apresiasi peserta didik mengamati tarian melalui bantuan media seperti video tarian dan youtube untuk mengidentifikasi konsep, teknik, prosedur, fungsi, jenis, bentuk, nilai estetis, dan tata teknik pentas dalam berkarya tari kreasi. Sedangkan pada kegiatan kreasi tari peserta didik akan mencipta/berkarya dan menyajikan tari kreasi melalui pengembangan gerak berdasarkan tata teknik pentas. Kegiatan apresasi dapat dilakukan dengan baik. Tetapi pada kegiatan mencipta/berkarya dan menyajikan tari ada hambatan sebagai berikut:(1) Belum terbiasa dengan aktivitas mencipta / berkarya tari, (2) Bingung akan memulai darimana pada saat

To cite this article:

Larasati Huri Saputri., Agus Cahyono, & Wahyu Lestari (2019). Pembelajaran Mencipta Tari Kreasi Melalui Metode Saposasi di SMA Negeri 1 Bergas. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

mencipta tari, (3) Malu untuk bergerak, (4) Perbendaharaan gerak kurang banyak, dan (5) Kurang menguasai pengetahuan mencipta tari.

Kegiatan mencipta tari pada hakekatnya adalah kemampuan menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri(belum pernah ada (Murgiyanto, 1983, 10). Mencipta tari membutuhkan kemampuan kreasi atau daya kreatif yang berkaitan dengan bakat dan minat. Peserta didik yang berbakat akan lebih kreatif, dan mudah membuat karya, tetapi yang tidak berbakat akan mengalami kesulitan dalam proses mencipta karya tari kreasi.

Kata kreasi berasal dari kata” create “ yang berarti mencipta atau sesuatu yang baru. Hidayat (2005 : 16 , Jazuli 2008 : 76) menyatakan bahwa tari kreasi adalah tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah / negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya . Menurut Setiawati (2008 : 173) Tari Kreasi / Tari Non tradisional adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku.Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara konseptual tetap mempunyai aturan. Hal hampir senada diungkapkan oleh Candrawati (2016 : 7) bahwa Tari kreasi adalah tarian yang mengalami perkembangan dari pola-pola tarian nusantara yang telah ada. Dalam proses pembelajaran tari kreasi digunakan metode saposasi.

Metode saposasi adalah metode yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bergas dalam mencipta tari dengan memberikan susunan formasi penari, peserta memilih salah satu kumpulan formasi dan mempraktekkannya dengan menambahkan ragam gerakan tangan, badan, kepala, dan kaki serta menambahkan musik yang sesuai, sedangkan konsep tari dibuat setelah proses mencipta tari selesai.

Penerapan metode saposasi dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mencipta tari kreasi Nusantara. Pembelajaran menggunakan metode saposasi dilaksanakan mengingat bahwa tujuan pembelajaran seni tari di SMA bukanlah untuk menjadikan siswa sebagai penari atau seniman tari, melainkan untuk diarahkan kepada pengembangan kretivitas, ekspresi, ketrampilan dan apresiasi seni (Jazuli, 2002, 36)(Rakanita Dyah Ayu K, 2013). Pemberikan pengalaman berolah seni, bukan untuk mendidik mereka menjadi seniman, sehingga perlu diupayakan suatu metode tertentu untuk mengenalkan mereka dengan tari tanpa membuat peserta didik merasa ragu atau bingung.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu proses penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui(Kasiram, 2008:149). Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang melakukan pengukuran antar variabel hanya sekali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara (interview) dan unjuk kerja. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yaitu peneliti mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda namun menggunakan teknik yang sama (Patton dalam Maryono 2011: 113)(Restiana et al., 2019). Peneliti membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara secara langsung. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen- komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan (Rakanita Dyah Ayu K, 2013). Pembelajaran seni menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak (Rohendi, 1999:3). Mengingat fungsi pembelajaran di sekolah, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan metode mengajar yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, termasuk keterampilan mencipta tari.

Metode saposasi digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bergas untuk membantu peserta didik dalam proses mencipta/berkarya tari kreasi. Saposasi adalah merupakan singkatan dari SATu KelomPok SATu kumpulan FormSI. Metode SAPOSASI adalah metode pemberian formasi /pola lantai pada setiap satu kelompok. Pola lantai adalah garis-garis imajiner di lantai yang akan dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibentuk formasi penari kelompok (Murgiyanto, 1983, 142). Secara garis besar ada dua garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung(Soedarsono, 1978, 23). Formasi/pola lantai yang dipilih peserta didik akan diperagakan dan secara bertahap akan diberi ragam gerak tangan, kaki, badan, dan kepala. Setelah semua peserta didik dalam kelompok menguasai gerakan, kemudian dicarikan musik yang sesuai dan dibuatkan konsep tarinya. Pemuatan proses pembelajaran dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru di kelas.

(sumber: dokumen pribadi).

Gambar 1 menunjukkan peserta didik berada di dalam kelas dan mendengarkan penjelasan guru mengenai metode saposasi. Terlihat peserta didik mendengarkan dengan seksama sebelum proses pembelajaran selanjutnya.

Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan secara umum dan pemilihan kumpulan formasi tari yang akan didiskusikan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Diungkapkan oleh Kartono (2001) bahwa kelompok adalah kumpulan dua atau lebih individu yang memiliki arti dan nilai individu lainnya satu sama lain. Yang mempunyai ciri terdiri atas individu-individu, tidak harus selalu homogen, tetapi

mempunyai kerjasama, tujuan, kebutuhan, dan minat yang sama (Slamet,2010). Pengelompokan peserta didik untuk memudahkan dalam proses mencipta tari kreasi Nusantara. Dalam kegiatan diskusi dan latihan, anggota kelompok bebas untuk mengemukakan pendapatnya.

Proses pembelajaran mencipta tari selanjutnya adalah mendiskusikan tentang pembagian penarinya dan langkah- langkah melakukan perpindahan formasi tari, melakukan latihan untuk mempraktekkan formasi tari/pola lantai, memberikan ragam gerak tangan, kaki, badan, dan kepala secara bertahap, melakukan latihan gerakan dan formasi/pola lantai dengan menggunakan hitungan/ketukan, mencari musik yang sesuai dengan ragam gerak tari masing-masing kelompok, membuat konsep tari sesuai dengan tari kreasi mereka, dan menampilkan tarian di dalam kelas. Pemuatan gambar proses melakukan latihan dan penyajian tari dapat dilihat pada gambar 2 (a) dan (b).



Gambar 2(a) Proses latihan



Gambar 2(b). Penyajian tari

(sumber: dokumen pribadi)

Gambar 2 (a) menunjukkan peserta didik melakukan eksplorasi gerak menggunakan hitungan, sedangkan gambar (b) menunjukkan peserta didik melakukan presentasi dengan menggunakan kostum dan rias. Pada proses mencipta tari formasi termasuk salah satu unsur yang harus diperhatikan selain gerakan, musik, dan konsep tari. Kebanyakan peserta didik lebih konsentrasi dengan pembuatan gerakan tari dan mencari iringan sehingga formasi tari menjadi hal terakhir yang dilakukan.

Indikator penilaian yang digunakan pada penelitian meliputi, (1) Deskripsi (2) wiraga, (3) wirama, (4) wirasa, dan (5) wirupa. walaupun hasil yang dicapai belum maksimal. Hasil belajar mencipta tari kreasi dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil unjuk kerja mencipta tari kreasi

| Kategori | interval | F | bobot skor | presentase % | nilai rerata | ketuntasan % |
|-----------|----------|----|------------|--------------|--------------|--------------|
| Amat baik | 90-100 | | 4 | | | 34/34 x100 = |
| Baik | 80-90 | 13 | | 38,23% | 77 | 100% |
| Cukup | 70-80 | 21 | | 61,76 % | | |
| Kurang | 0-70 | 0 | | | | |

| | | | | | | |
|--------|--|----|--|-----|--|--|
| Jumlah | | 34 | | 100 | | |
|--------|--|----|--|-----|--|--|

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa jumlah peserta didik ada 34 orang dengan perincian 13 orang mendapat nilai sebesar 80-90, 21 orang mendapat nilai sebesar 70-80. Dengan demikian nilai ketuntasannya 100 %. Hasil ketuntasan 100 % menunjukkan bahwa penggunaan metode saposasi dalam proses pembelajaran tari di SMA Negeri 1 Bergas bisa meningkatkan keterampilan mencipta tari.

Metode saposasi yang digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai banyak kelebihan sebagai berikut: (1) Tarian lebih menarik karena ada pengolahan formasi penari . formasi yang beragam akan menambah daya tarik tarian, (2) Peserta didik mempunyai patokan yang jelas untuk memulai proses mencipta kreasi tari sehingga lebih fokus dalam eksplorasi gerak tarinya, (3) Menumbuhkan kerjasama yang baik dalam kelompok.hal ini penting karena untuk menari kelompok diperlukan kekompakan dan kerjasama yang baik semua penari, (4) Semua peserta didik dalam kelompok mempunyai andil yang sama dalam mencipta tari, (5) Menambah pengetahuan peserta didik tentang pengolahan ruang tari sehingga dalam menari dapat menguasai ruang tari. Peningkatan keterampilan mencipta tari ditunjukkan pada peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi penilaian unjuk kerja mencipta tari kreasi

| Aspek | Rata-rata | | |
|--------------|-------------|-------------|------------|
| | Unjuk kerja | Peningkatan | Persentase |
| 1. wiraga | 80 | 4 | 5,26 % |
| 2. wirama | 80 | 5 | 6,66 % |
| 3. wirasa | 77 | 7 | 9,21 % |
| 4. wirupa | 81 | 5 | 6,66 % |
| 5. Deskripsi | 79 | 6 | 7,89 % |
| Rata-rata | 79 | 6 | 7,69 % |

Pada tabel 2 dijelaskan bahwa ada peningkatan hasil unjuk kerja 4 poin pada wiraga dengan persentase sebesar 5,26%, kenaikan 5 poin pada wirama dengan persentase sebesar 6,66%, kenaikan 7 poin pada wirasa dengan persentase 9,21%, kenaikan 5 poin pada wirupa dengan persentase sebesar 6,66 %, dan kenaikan 6 poin pada deskripsi dengan persentase 7,89%. Rerata dari hasil unjuk kerja sebesar 79, yang berarti melampaui kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode saposasi pada proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bergas terbukti mampu meningkatkan keterampilan mencipta tari kreasi.

4. Simpulan

Metode saposasi adalah metode dalam mencipta tari dengan memberikan susunan formasi penari, peserta memilih salah satu kumpulan formasi dan mempraktekkannya dengan menambahkan ragam gerakan tangan, badan, kepala, dan kaki serta menambahkan musik yang sesuai, sedangkan konsep tari dibuat setelah proses mencipta tari selesai. Pelaksanaan metode saposasi dalam untuk mengatasi hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran sebagai berikut: (1) Belum terbiasa dengan aktivitas mencipta / berkarya tari, (2) Bingung akan memulai darimana pada saat mencipta tari, (3) Malu untuk bergerak, (4) Perbendaharaan gerak kurang banyak, dan (5) Kurang menguasai pengetahuan mencipta tari.

Keberhasilan penggunaan metode saposasi ditandai dengan peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui unjuk kerja. Peningkatan hasil belajar yang melampaui kriteria ketuntasan minimal menunjukkan bahwa kompetensi mencipta tari kreasi peserta didik di SMA Negeri 1 Bergas meningkat.

Metode saposasi akan lebih berkembang apabila digunakan di banyak sekolah, dan didukung oleh Dinas Pendidikan sebagai institusi yang berwenang. Metode ini bisa dilaksanakan pada jenjang sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Daftar Pustaka

- Candrawati, Lilin. 2016. *Modul Pelatihan Guru Pembelajaran : Mata Pelajaran Seni Budaya Seni Tari SMA*. Jakarta. Direktorat pendidikan Dasar dan Menengah Press.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari : Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang. UNM Press.
- Jazuli, Muhamad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya : Suplemen Pembelajaran Seni tari*. Semarang. UNNES Press.
- Kartono, K. (2001). *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kasiram. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Kasus, K., Sma, D. I., & Semarang, K. (2012). Model Pembelajaran Moving Class Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa (Kajian Kasus) Di Sma Karangturi Semarang. *Catharsis*, 1(2).
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakanita Dyah Ayu K, M. (2013). Pembelajaran Seni Tari Di Smp Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari*, 2(1), 15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v4i1.9642>
- Restiana, I., Arsih, U., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, N. (2019). *JURNAL SENI TARI Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang*. 8(1), 111–119.

- Rohendi Rohidi,Tjetjep.2011. Metodologi Penelitian Seni.Semarang. Citra Prima Nusantara Semarang
- Setiawati , Rahmida . 2008 . *Seni Tari Untuk Sekolah Kejuruan* . Jakarta . Direktorat Pendidikan Dasar
- Slamet,M. (2010). Materi Kuliah Managemen Kelompok dan Organisasi. Bogor. Disampaikan pada Mahasiswa Program S2 Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) Pascasarjana IPB, Maret-April 2010.
- Soedarsono. (1996). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia.